

GAMBARAN KEKERASAN DAN PENGHAYATAN IMAJINATIF DALAM BEBERAPA KARYA SASTRA INDONESIA DAN PERANCIS

Sumarwati Kramadibrata P.

Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar 90245, Indonesia

E-mail: *wimpoli@indosat.net.id*

Abstrak

Penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam karya sastra dapat ditemukan sejak lama dalam karya sastra dunia. Sebagai suatu lembaga sosial, kesusastraan mampu mengetengahkan persoalan-persoalan kemanusiaan, khususnya kekerasan terhadap perempuan. Pengungkapan yang dilakukan oleh pengarang bisa ditangkap sebagai kritik sosial terhadap kehidupan di sekelilingnya, di samping sebagai penghayatan akan nilai-nilai yang dianggap ideal, sekaligus pencerminan akan suatu bentuk pemikiran atau ideologi, bahkan juga sebagai suatu terapi. Kekerasan itu sendiri pun bentuknya bermacam-macam, dari yang eksplisit sampai yang terselubung yang dilakukan oleh berbagai pihak.

Abstract

Description of violence against women in world literature has been found for long. As a social institution, it has proved itself as a significant medium to reflect problems of humanity, particularly the practice of violence against women. On the other hand, what the novelists depict can be regarded as a social critic or social control against what is happening around, besides as an imaginative insight of moral values or of ideology, even as a sort of therapeutic form. Violence itself appears in various forms, some explicitly described, others in perfect disguise.

Keywords: violence, imaginative insight, social critic, ideology, ethics, therapeutic

Pengantar

Gejala kekerasan akhir-akhir ini semakin sering dijadikan bahan berita baik dalam pemberitaan media cetak maupun visual. Informasi mengenai perampokan, pemukulan, penganiyaan, bahkan pembunuhan dilakukan tanpa melihat jenis kelamin, umur, waktu dan tempat, atau lingkungan sosial. Tindak kekerasan ini bisa juga berupa penghinaan, perlakuan diskriminatif, atau penerapan segregasi. Kekerasan terjadi disebabkan oleh pelbagai faktor, antara lain ekonomi, ketidakharmonisan lingkungan keluarga, kecemburuan sosial, dan kerakusan.

Kekerasan dalam kehidupan nyata ini seringkali terdengar atau terlihat menjadi lebih seram lagi dalam pengungkapannya sebagai akibat dan cara memaparkan kejadiannya lewat pemilihan diksi penulisnya. Pertanyaannya sekarang jika dikaitkan dengan karya sastra, bagaimanakah kiranya wujud kekerasan itu dialihkan pada karya sastra mengingat bahwa karya sastra adalah suatu media yang mengungkapkan gagasan pengarang mengenai peristiwa atau kenyataan yang ada di lingkungan tempat ia berada. Masalah ini

menarik untuk dibahas karena dan penelitian yang dilakukan penulis atas sejumlah karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang Indonesia dan Perancis, sejak masa yang cukup jauh di belakang kita, terungkap gejala kekerasan yang cukup signifikan, terutama kekerasan terhadap kaum perempuan.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bagaimana karya fiksi, dalam hal ini puisi atau novel, digunakan untuk memperoleh apa yang dimaksud dengan *imaginative insight* atau penghayatan imajinatif atas kehidupan sosial dan budaya manusia dikaitkan dengan perlakuan terhadap perempuan.

Penghayatan Imajinatif

Seorang pengarang ketika menuangkan pikiran, harapan, gagasan, dan perasaannya sekaligus menyusunnya ke dalam bentuk tulisan, melakukan juga kontemplasi terhadap kejadian-kejadian atau gejala yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Secara sengaja atau tidak, ia memberikan sumbangan pemikirannya. Namun demikian, di sini kita tidak berbicara apakah tulisannya bersifat kontekstual atau

tidak kontekstual, karena tulisan ini tidak dimaksudkan untuk membicarakan tanggung jawab si pengarang sebagai warga sosial atau sebagai individu dengan kepengarangannya. Dan tidak pula membahas fungsi sastra sebagaimana yang dikatakan Horatio, yaitu *dulce et utile*. Adapun yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah aspek-aspek penghayatan yang dapat diperoleh ketika kita membaca sebuah karya sastra yaitu aspek kritis, etis, terapeutik, dan konseptual jadi lebih dilihat dari sudut pembaca.

Pertama, penghayatan yang bersifat kritis, yaitu penelaahan atas perilaku masyarakat terhadap kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dalam cakupan atau lingkungan terbatas dan luas. Penghayatan kedua mengacu pada etika, yaitu penelaahan yang bertujuan untuk memilah-milah nilai-nilai moral yang secara implisit terdapat dalam pikiran atau sikap tertentu sebagai reaksi atas suatu tindakan, dalam hal ini kekerasan, yang dilakukan. Aspek ketiga adalah hal-hal yang dapat diambil dari pembacaan karya sastra sebagai terapi psikologis yang dapat memberikan pemahaman diri yang lebih baik. Dan penghayatan keempat adalah penghayatan yang bersifat konseptual, yaitu melihat karya fiksi sebagai suatu model hipotesa terhadap gagasan yang hidup dalam masyarakat yang berkaitan dengan ideologi.

Di antara keempat aspek penghayatan ini sebenarnya tidak ada batas yang jelas yang memisahkan satu dan lainnya; meskipun demikian, masing-masing tetap memiliki ciri-cirinya tersendiri. Selanjutnya, setiap aspek ini akan dilihat dengan mengaitkannya pada permasalahan pokok, yaitu kekerasan terhadap perempuan di dalam karya sastra Perancis dan Indonesia. Oleh karena itu untuk melakukan pembahasan yang lebih komprehensif akan dikemukakan terlebih dahulu beberapa konsep mengenai kekerasan, bentuk-bentuk, locus) dan agennya. Selanjutnya, dilakukan pembahasan tentang keempat penghayatan imajinatif dikaitkan dengan kekerasan.

Apa itu Kekerasan?

Definisi kekerasan di sini mengacu pada deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang dimaklumkan oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1993, (Davies 1997:1-2). Definisi ini memiliki cakupan aspek yang cukup luas, tidak terbatas pada aspek fisik saja melainkan juga seksual, sosial, dan psikis; sementara pelakunya bukan hanya individu tetapi juga negara dan masyarakat. Kekerasan adalah tindakan atau perilaku atau aksi sosial yang berakar pada diskriminasi dan berdampak atau berakibat secara tidak seimbang kepada perempuan. Dalam hal ini kita harus membicarakan bentuk dan locus atau tempat terjadinya kekerasan.

Bentuk kekerasan sangat beragam dan disebabkan oleh latar belakang yang bisa jadi sangat berbeda satu dan lainnya; selain bergantung pada tempat atau lingkungan kejadian. Kekerasan dalam lingkungan keluarga bisa berupa: pertama, agresi fisik yang meliputi pemukulan, pembunuhan, pembunuhan jabang bayi, kendali reproduksi; kedua, penyerangan seksual berupa perkosaan atau *incest*; ketiga, penderaan emosi, psikologis meliputi pembatasan gerak, kawin paksa, atau ancaman akan dikerasi.

Kekerasan dalam komunitas bisa berupa semua tindakan yang mungkin terjadi dalam sebuah keluarga, tetapi peristiwanya sendiri terjadi di luar batas keluarga. Selain dari apa yang sudah dikemukakan ini, dalam lingkungan keluarga juga ditemukan kekerasan dalam bentuk lain, yaitu stigmatisasi atau predikat buruk yang dilekatkan pada perempuan sebagai korban kekerasan. Di samping itu, kekerasan juga bisa muncul dalam bentuk komersialisasi, yaitu antara lain perdagangan perempuan dan pemaksaan prostitusi.

Karya sastra sebagai media komunikasi, seperti yang sudah dikatakan sebelum ini, banyak mengutarakan kekerasan, khususnya yang dialami tokoh perempuan dalam cerita. Pengungkapan ini bisa ditemukan dalam karya sastra yang ditulis baik oleh pengarang perempuan yang juga mengalami dan merasakan perlakuan yang tidak layak itu, maupun oleh pengarang laki-laki yang memiliki perhatian pada masalah kemanusiaan. Berikut ini adalah pemaparan tentang bentuk-bentuk pengungkapan kekerasan terhadap tokoh perempuan yang dapat ditemukan dalam karya-karya sastra.

Karya Fiksi sebagai Media Kritik Sosial dan Terapeutik terhadap Kekerasan atas Perempuan

Kritik sosial di dalam kesusastraan diungkapkan lewat berbagai bentuk dan aspek; dan refleksi ini dapat ditemukan dalam kesusastraan Indonesia dan dunia lainnya, namun dalam hal ini dibatasi pada Perancis. Dalam khasanah sastra Indonesia karya-karya yang dihasilkan pada tahun 1928-30an banyak diperoleh gambaran tentang kebiasaan yang diterapkan masyarakat pada masa itu, yakni praktek kawin paksa yang tampaknya dilegalisir oleh keluarga maupun komunitas tempat kejadian. Dampak dan kawin paksa ini menyebabkan terjadinya penderaan emosi dan psikologis, sekaligus juga pembatasan kebebasan. Sebagai contoh kita lihat dalam karya Abdoel Moeis berjudul *Salah Asuhan* (1932).

Dalam dua tahun hidup beristri, Rapih dipandangnya sebagai istri yang diberikan kepadanya, (A. Moeis, 1989: 74)

Rapiah, tokoh perempuan dalam karya tersebut dianggap sebagai barang atau obyek pemberian, sehingga Hanafi boleh dan berhak berbuat apa yang dikehendakinya. Sebaliknya, Rapiah, sebagai “barang” tidak berhak memperoleh “*liefde, sympathie, opoffering*” (op. cit) yang merupakan landasan sebuah perkawinan. Bahkan, ketika Hanafi merasa terganggu dengan “keudikan” istrinya, posisi Rapiah, sebagai barang pun dikembalikan kepada yang memberinya, seperti terbaca dalam kutipan berikut,

Izinkanlah anakanda, memulangkan barang yang ibu berikan itu ke tangan ibu sendiri, (op. cit. 125)

Selain itu, sikap kasar Hanafi dan perlakuan sepihaknya, karena menganggap Rapiah tidak sepadan dengan latar pendidikan dan lingkungan kerjanya, menyebabkan Rapiah menderita ketakutan dan bersikap “pasrah pada nasib”. Dalam hal ini tokoh Rapiah mengalami apa yang disebut stigmatisasi, (op. cit. 83).

Gambaran yang diperoleh pembaca lewat kejadian-kejadian ini memperlihatkan adanya kritik yang dilontarkan oleh pengarang, yaitu pertama, tradisi kawin paksa itu sendiri yang notabene adalah pemaksaan secara sepihak dan komunitas terhadap individu, atau kepada kaum perempuan. Kedua, kekerasan yang dilakukan suami kepada pasangannya lewat kata-kata yang merendahkan martabat perempuan. Ketiga, dengan memutuskan segala sesuatu secara sepihak berarti menempatkan perempuan pada posisi kedua, yaitu direndahkan.

Pembaca menilai kritik sosial ini tidaklah ringan karena pengarang, dalam hal ini, berhadapan dengan suatu praktek ideologi yang diterapkan oleh adat sekaligus pemangkunya, yaitu kaum laki-laki yang dituakan. Meskipun pada adat Minangkabau yaitu tempat cerita ini berlangsung, sistem matrilineal mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakatnya, ternyata ketika berbicara mengenai perkawinan maka laki-laki jugalah yang tetap memegang kendali keputusan. Kita bisa melihat praktek ini sebagai suatu bentuk indoktrinasi yang bersifat manipulatif karena merusak cara berpikir individu-individu. Di samping itu, praktek ini juga menyebabkan manusia melakukan kesalahan dengan menganggapnya sebagai suatu kebenaran, atau memang demikianlah adanya, sesuatu yang tak dapat ditawar. Hal ini jelas terlihat dari sikap tokoh Rapiah yang tidak melihat perlakuan tidak adil masyarakat terhadap kaum perempuan dalam praktek perkawinan sebagai sesuatu yang patut disalahkan; ia mengalami distorsi sebagaimana halnya juga Hanafi. Bagi pengarang tampaknya penerapan adat yang menguntungkan sepihak bukanlah sekedar penyimpangan produk dan para pemangku adat saja, tetapi merupakan akibat logis dan sistem ideologi yang mencari pembenaran dengan

cara menekan kesadaran individu atas nama hukum adat atau norma-norma yang baik.

Penghayatan yang bersifat kritis juga kita bisa jumpai pada karya Marah Rusli berjudul *Siti Nurbaya*, dari era yang sama dengan *Salah Asuhan*. Dalam karya ini, tokoh perempuan yang namanya menjadi judul cerita, diposisikan pada tingkatan yang lebih rendah lagi daripada tokoh Rapiah, karena Siti Nurbaya secara eksplisit dipertukarkan dengan hutang ayahnya. Dalam kasusnya, faktor ekonomi menjadi pencetus terjadinya kekerasan yang kemudian dialaminya; perempuan dikorbankan untuk kepentingan laki-laki, dan gejala ini adalah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh keluarganya sendiri, bahkan juga oleh dirinya sendiri karena ia memposisikan dirinya sebagai imbalan secara sukarela demi ayahnya. Nasibnya menjadi lebih tragis lagi karena kehidupan perkawinannya yang secara yuridis sah dan benar adanya, tetapi secara psikologis merupakan suatu penindasan dan bentuk lain dari perkosaan. Kekerasan yang dialaminya didasarkan pada pemaksaan pemuasan cinta secara sepihak, dari seorang suami kepada istri yang tidak mencintainya.

Kisah yang sama dapat ditemukan dalam novel *Indiana* karangan Georges Sand (1832), salah seorang penulis perempuan dan tokoh feminis Perancis yang terkemuka pada abad XIX. Tokoh perempuannya yang namanya dijadikan judul cerita, mengalami peristiwa dan nasib seperti Siti Nurbaya. Indiana juga dikawinkan ayahnya dengan seorang pensiunan perwira yang menjadi tuan tanah perkebunan karena urusan utang piutang. Deritanya bukan saja karena pemaksaan perkawinan dengan orang yang tidak disukai Indiana, tetapi juga karena sang perwira berumur jauh lebih tua dari padanya dan bersikap sangat kasar. Dalam menghadapi suaminya dan menjalani rumah tangga yang dipaksakan, Indiana tampak sebagai perempuan yang sudah menjalani pencucian otak, seperti pada kutipan berikut,

Ia tidak mencintai suaminya, tetapi mungkin karena adanya kewajiban untuk mencintainya, maka ia bertahan secara mental terhadap segala bentuk batasan moral, dan hal ini sudah menjadi sifatnya yang kedua, suatu kaidah berperilaku. (terj. G. Sand. 1962: 53).

Indiana digambarkan oleh sang penutur sebagai “kuda yang menghela bajak di ladang ke sana ke mari, tanpa bertanya, tidak acuh” (op. cit. 208). Sikap yang dilakukan Indiana ini menyiratkan apa yang sudah dikemukakan pada bagian sebelum ini, yaitu pemaksaan suatu ideologi yang terus-menerus sehingga menjadi sesuatu yang dianggap benar. Ketika ia merasa berbuat salah karena menginginkan kebebasan dengan jatuh cintanya kepada seorang laki-laki lain, Indiana menghukum dirinya sendiri dengan cara mengatakan kepada suaminya agar dirinya dikembalikan di bawah

pengawasannya (op. cit. 233). Demikian pula sikapnya kepada kekasihnya yang ternyata meninggalkannya, Indiana masih berpikir dirinya sebagai “budak dan milik” laki-laki (op. cit. 296).

Dalam hal ini, Indiana menjadi corong pengarang dalam melontarkan kritik terhadap lembaga perkawinan, ketika Indiana mengatakan kepada suaminya, bahwa “*la loi de ce pays vous a fait mon maître*” (op.cit. 232) -“undang-undang negeri ini menjadikan kau majikanku”. Meskipun tampaknya Indiana lebih berani dalam mengendalikan hidupnya dengan keputusannya untuk melarikan diri dari rumah dan suaminya, ternyata pada akhir cerita, laki-laki jugalah yang menentukan jalan hidup seterusnya.

Dari pemaparan kisah Siti Nurbaya, Rapih dan Indiana yang dipisahkan oleh waktu, tempat dan budaya yang sangat berbeda, ternyata tokoh perempuannya bersikap sama yaitu, memposisikan dirinya dengan cara pandang yang dipaksakan masyarakat secara tidak atau disadari sepenuhnya. Kacamata yang digunakan adalah kacamata tradisi, adat, sehingga mereka, selama menjadi korban, sekaligus juga menjadi agen penerapan nilai-nilai tersebut.

Pertanyaan yang muncul adalah: “Mengapa kritik sosial ini dianggap penting?” Jawabannya terletak pada kecenderungan manusia yang mencari prinsip-prinsip dasar, yang baginya sangat penting karena tanpa memilikinya manusia merasa tidak lagi mewakili harapan untuk bersikap rasional dan menentukan jalan hidupnya. Para pengarang mengingatkan kita bahwa ada beberapa pilihan dalam memandang kehidupan di dunia. Dengan demikian, kita masih dapat menyusun kembali asumsi-asumsi mengenai “apa yang seharusnya tampak” atau *l'apparence* dalam bahasa Perancis dan kenyataan itu sendiri. Pengarang juga seolah mengingatkan kita untuk tidak selalu mengacu pada doktrina universal agar dapat hidup secara rasional; penghayatan kritis atas karya sastra memberi alternatif kemungkinan untuk bertahan terhadap tekanan ideologis yang tidak menguntungkan pada semua pihak.

Karya Fiksi sebagai Ungkapan Etika

Para ahli ilmu sosial menyadari bahwa untuk memahami perilaku manusia, kita harus mengacu pada etika secara konsisten. Etika adalah pandangan masyarakat tentang hal-hal yang baik dan buruk, yang berkualitas dan yang tak bermoral. Apabila dalam dunia nyata konsep etika dianggap telah seringkali diabaikan, sebaliknya, pencarian atas jawaban yang menyangkut masalah etika banyak ditemukan dalam karya-karya sastra.

Dalam novel *Harimau-harimau* (1975) karya Muchtar Lubis, kekerasan bahkan kejahatan terhadap perempuan

dalam bentuk pemerkosaan dan pembunuhan yang ditutup-tutupi oleh salah seorang tokohnya, Wak Katok, yang bertopeng sebagai orang suci, orang hebat, guru silat yang ampuh, akhirnya tersingkap. Dalam usahanya untuk menutupi perbuatan kriminalnya, ia mengalihkan kejahatannya pada tokoh perempuan lugu, korbannya, dengan dalih bahwa justru perempuan itulah yang telah memancing birahinya. Di sini, Wak Katok melakukan semacam *defense mechanism*, yaitu membela diri dari serangan lawan. Pada dirinya juga tampak sikap *male chauvinism* yaitu perasaan kehebatan dirinya sebagai laki-laki, mengagungkan kehebatan dirinya, kejantanannya, suatu usaha untuk mempertahankan citra egonya sebagai laki-laki dan melemparkan kesalahan pada pihak perempuan. Apa yang dilakukannya sebenarnya adalah pembenaran untuk menyembunyikan rasa takutnya akan perbuatannya yang tak benar. Dalam hal ini, tokoh perempuan muda yang menjadi korban pemerkosaan mengalami kekerasan secara total, karena semasa masih hidup ia dianiaya, dan ketika sudah mati diserang dengan fitnahan Wak Katok. Pada kedua waktu tersebut si gadis tidak berdaya sama sekali.

Gejala yang sama juga dilakukan oleh tokoh laki-laki lainnya, Sanip, Thalib dan Buyung dalam hubungan mereka dengan salah seorang tokoh perempuan, Siti Rubiyah, istri muda tokoh Wak Hitam. Mereka memandang dan memperlakukan Siti Rubiyah sebagai obyek pemuasan nafsu birahi semata. Siti Rubiyah, dengan daya tariknya, muda, cantik, rambut panjang, atribut keindahan perempuan dipertentangkan dengan “kejantanan” laki-laki pemburu harimau, binatang “si raja hutan” yang notabene juga melambangkan kejantanan.

Sementara itu, tokoh yang bernama Buyung, suatu nama yang secara semiotik menunjuk pada pemuda belia yang belum berpengalaman, baik dalam berburu harimau maupun “berburu” perempuan, memperlihatkan sikap yang tidak jauh berbeda dari kawan-kawannya yang telah beristri, dan telah menjadi pemburu dalam arti sebenarnya. Ia memandang tokoh si istri muda Wak Katok sebagai wahana belajar menjadi laki-laki, suatu proses inisiasi menuju kedewasaan, menjadi laki-laki sejati. Hubungan yang dijalinnya dengan istri muda Wak Katok itu dilakukan, dengan dalih, “suka sama suka”, adalah usaha pembenaran agar ia tidak dipersalahkan ketika perbuatannya diketahui orang lain. Padahal dialah yang merencanakan dan menggodanya. Selain karena Buyung terpicu oleh kemolekannya, ia juga sedang mencari perempuan yang dapat “mengajarnya” kehidupan orang dewasa agar kelak, ketika ia mengawini gadis yang benar-benar dicintainya, ia akan berada pada posisi yang lebih berpengalaman. Adat mengajarkan bahwa laki-laki harus lebih pintar daripada perempuan. Tetapi justru dengan bersikap seperti itu terungkap pandangannya yang merendahkan fungsi dan status perempuan.

Dari apa yang dikatakan dan dilakukan Buyung dan tokoh laki-laki pemburu lainnya bisa ditarik suatu pemahaman mengenai moralitas. Lewat rentetan peristiwa, tindakan, reaksi dan konflik batin dan eksternal, khususnya ketika mereka dipaksa oleh kawan-kawannya sendiri secara bergantian, untuk menceritakan secara jujur apa saja yang telah diperbuat di masa lalu. Agar harimau yang diburunya bisa ditemukan, terungkaplah kebohongan, kejahatan, kemunafikan dan tipu muslihat mereka dalam menghadapi perempuan. Maka dapatlah dikatakan, bahwa dengan membaca novel *Harimau-harimau* kita memperoleh kesempatan untuk memberi penilaian terhadap prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan pada dunia nyata kita. Tokoh Buyung yang pada akhir cerita tinggal sendiri di dalam perjalanan perburuan, akhirnya menyadari bahwa mereka bukan hanya harus memburu harimau, si raja hutan, yang telah membunuh kawan-kawannya, sebagai ganjaran terhadap perilaku mereka, tetapi ada sesuatu yang lebih mendasar bagi kemanusiaan, yaitu memburu dan membunuh sifat “harimau” yang ada di dalam diri kita masing-masing sebagai manusia.

Karya Sastra sebagai Ungkapan Ideologi

Dalam karya sastra banyak penulis yang, secara sengaja atau tidak, mengetengahkan konsep hidup atau ideologi yang dianutnya. Ideologi yang merupakan sistem berpikir dengan unsur-unsur 1. hubungan sebab akibat yang rasional, 2. kepercayaan dan asumsi yang dipilih dan 3. nilai dasar yang mendukungnya yang juga mendasari asumsi yang belum tentu juga benar, dapat ditemukan dalam kesusastraan, baik sebagai materi cerita maupun sebagai kekuatan yang mempengaruhi terbentuknya genre sastra (Auerbach, 1982). Dan hubungan antara konsep hidup dan tindakan manusia sangat erat, meskipun terlihat adanya tarik menarik antara kesadaran akan kebenaran dan dorongan untuk berbuat sesuai dengan apa yang diyakininya, namun, seringkali kita dapatkan konsep ideologi yang telah meresapi si tokoh menjadi kekuatan yang luar biasa. Apa yang kita lihat di dalam kehidupan nyata, seperti konsep kebebasan, otoritas atau kekuasaan tampak dengan lebih jelas lewat model yang digunakan pengarang dalam karyanya. Ketika pada akhirnya pembaca menangkap penerapan model dan kondisi yang diciptakan di dalam cerita, maka kita berhadapan, sebenarnya, dengan dunia nyata. Satu contoh karya sastra yang merepresentasikan gejala ini dan dikaitkan dengan kekerasan terhadap perempuan adalah *l'Invitée* (1943) karangan Simone de Beauvoir.

Dalam novel *l'Invitée*, kekerasan tidak dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, tetapi oleh perempuan sendiri; yaitu dari generasi yang lebih tua terhadap yang lebih muda, tetapi bukan didasarkan pada perbedaan umur itu *an sich* dalam menghadapi cinta, melainkan

karena adanya penerapan konsep ideologis yang dianut tokoh. Kekerasan muncul sebagai akibat kekhawatiran tokoh utama, Françoise, yang merasa eksistensinya akan tersingkirkan oleh Xavière, gadis, yang ditolong dan diundangnya untuk membagi kehidupan bersamanya dan kekasihnya, Pierre. Dalam kelanjutan persahabatan mereka, kehidupan pribadi Françoise dan Pierre terancam dengan hadirnya Xavière di tengah-tengah pasangan itu. Françoise, secara verbal, mencoba membentengi dirinya dengan kata-kata yang diyakininya dapat membuat kedua kawannya percaya bahwa tidak ada masalah dalam hubungan segitiga itu. Lewat kebohongan-kebohongan yang diutarakan ia merasa bahwa ia terlindungi dari kecemburuan, tetapi ternyata tidak, di dalam cakupan dalamnya pembaca memperoleh keterangan tentang pikiran dan perasaannya yang sebenarnya. Di pihak lain, Xavière, yang polos, merasa tertekan dengan bombardiran ucapan-ucapan Françoise, dan lebih banyak bersikap diam. Justru, karena tidak banyak bicara dan lebih banyak berekspresi melalui bahasa tubuh yang memunculkan kesan misterius dari dalam dirinya, maka ia tampak menjadi suatu teka teki yang tak tertahankan bagi Françoise.

Françoise le savait, avec elle (Xavière) aucune explication n'était définitive (Simone de Beauvoir, 1943: 427)

Françoise tahu, dengan dia, tidak ada penjelasan yang definitif.....

Berbeda dari kekuatan fisik atau kekerasan budaya patriarkal yang menyebabkan perempuan menjadi korban, yang terlihat dalam novel pada umumnya, di sini bahasa menjadi kekuatan yang melumpuhkan lawannya. Seperti apa yang dilakukan tokoh Wak Katok dalam *Harimau, Harimau*, kata-kata dimanipulasi untuk mengkalikan lawannya dengan strategi yang dipersiapkannya; kekuasaan Françoise diraih lewat proses, lewat usaha yang terus-menerus dan konfrontasi, yang kadang mengubah, menguatkan, atau bahkan menyangkal apa yang sudah dikatakan sebelumnya. Seperti yang dikatakan Michel Foucault bahwa kekuasaan adalah suatu situasi dari sejumlah strategi yang rumit, (Foucault, 1978: 93). Jadi, kekuatan Françoise terletak pada pilihan kata-katanya yang rasional, runtut dan jelas yang dapat memberikan kebenaran itu sendiri, “kalau kata-kata itu benar mengapa harus takut”, (ibid: 253), katanya kepada Xavière yang mulai meragukan kesungguhan hatinya. Kehadiran kata-kata tertentu memperlihatkan gejala yang hubungan yang kuat antara bahasa dan pikiran. Tanpa mereka, konsep tidak akan muncul. Namun, karena Françoise tidak mendapatkan reaksi yang diharapkan, yaitu kejelasan jawaban yang masuk akal dari pihak Xavière, yang tidak banyak cakap, maka Françoise mulai meragukan kebenaran kata-katanya sendiri. Kata-kata tidak bisa lagi dikuasainya, ia

menjadi goyah, dan nada bicaranya yang lama-kelamaan menjadi tajam dan menusuk memberi isyarat bahwa ia mulai menyerang Xavière. Hubungan antara kata dan cara berpikir atau konsep yang ada dalam pikiran Françoise terbaca dalam cakapan dalamnya:

Pourquoi elle plutôt que moi? Elle se faisait exister avec une force si sûre que Françoise fascinée s'était laissé emporter à la préférer à elle-même et à se supprimer. (Beauvoir, op.cit: 364)

Mengapa dia bukannya aku? Dia menghadirkan dirinya dengan kekuatan yang tangguh sehingga Françoise, yang terpuakau, terbawa lebih menyukainya dari pada dirinya sendiri, dan bahkan membiarkan dirinya hilang.

Kekerasan verbal yang dilancarkan kemudian disusul dengan pembunuhan atas Xavière, satu-satunya cara untuk mengenyahkan orang yang telah merebut posisinya. Peristiwa ini terjadi sesudah adegan pertengkaran antara keduanya, yang disusul dengan kedatangan Françoise kembali di tempat Xavière berpura-pura untuk meminta maaf; Françoise secara diam-diam membuka kran gas di kamar tidur kawannya yang mulai tertidur akibat obat tidur yang diminumnya (Beauvoir. Op.cit: 503).

Bagaimana Beauvoir menyusupkan ideologi eksistensialisme dalam diri tokoh Françoise terbaca pada cakapan-cakapan dalamnya setiap kali setelah pertemuannya dengan lawannya, dan pada tindakan pembunuhan itu sendiri. Tindakan membunuh itu adalah penerapan konsep "aku atau yang lainnya", dan pada kasus ini "dia atau aku", karena manusia di dalam hidupnya harus memilih untuk tetap eksis untuk dirinya atau *pour soi*, jika tidak, ia akan jatuh pada *l'inexistence* atau *l'en soi* (Kramadibrata 2003: 114). Di sini pula kita lihat bahwa kekerasan pun bisa dilakukan oleh perempuan terhadap sesamanya yang bahkan temannya sendiri demi ideologi yang dianutnya.

Kekerasan yang dilancarkan secara verbal, rasional, taktis dan pelahan memojokkan lawannya, dan diakhiri

dengan bantuan tangan untuk menyelesaikannya. Kekerasan adalah pilihannya di dalam menentukan hidup selanjutnya.

Kesimpulan

Dari apa yang dibahas di atas ini kita melihat bahwa penulis menawarkan sejumlah gagasan yang dapat mengubah sikap atau pandangan pembaca mengenai sesuatu aspek lewat penekanan aspek tersebut di dalam karyanya. Kekerasan terhadap perempuan, suatu pokok permasalahan yang sekarang menjadi satu isu yang dikupas di mana-mana sudah disampaikan sejak lama, baik dalam kesusastraan Indonesia maupun Perancis. Dengan menyaksikan sendiri pengungkapan kembali isu lama ini lewat pelbagai kemasan dan pandangan, maka kita mempunyai kesempatan untuk menilai dengan perspektif berbeda, melampaui batas-batas konvensi dan dogmatisme yang membatasi kebebasan kita berpikir secara kritis dan etis.

Daftar Acuan

- Auerbach, Erich. 1962. *Mimésis*, terj. Oleh C. Heim. Paris, Gallimard.
- Beauvoir, Simone de. 1943. *L'Invitée*. Paris, Folio.
- Davies, Miranda. 1997. *Women and Violence*. London, Red Book.
- Foucault, Michel. 1978. *The History of Sexuality*. New York, Penguin Books.
- Lubis, Muchtar. 1975. *Harimau, Harimau*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Moeis, Abdoel. 1989. *Salah Asuhan*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Rusli, Marah. 1965. *Siti Nurbaya*. Jakarta, Balai Pustaka.